

Permasalahan Fokus dan Konflik Sosial Anak dalam Kegiatan Storytelling Menggunakan Media Wayang di TK Pelangi

Hilda Zahra Lubis, Ovy Dwi Ramzani*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan fokus dan konflik sosial dalam kegiatan storytelling menggunakan media wayang di TK Pelangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif melalui observasi partisipan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola penurunan fokus dan bentuk konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media wayang meningkatkan antusiasme awal anak, namun fokus menurun pada pertengahan kegiatan akibat durasi yang panjang dan kurangnya variasi penyampaian. Penurunan fokus ditandai dengan perilaku tidak memperhatikan storyteller, berbicara dengan teman, dan berpindah tempat duduk. Selain itu, muncul konflik sosial ringan seperti berebut giliran memegang wayang yang dipicu oleh daya tarik media dan kemampuan regulasi diri anak yang belum berkembang optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan durasi, variasi penyampaian cerita, serta scaffolding sosial agar storytelling berbasis media wayang berlangsung efektif dan kondusif.

Kata Kunci: Storytelling, Media Wayang, Fokus Anak, Konflik Sosial, PAUD

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2288>

*Correspondence: Ovy Dwi Ramzani

Email: ramzani0308231003@uinsu.ac.id

Received: 14-11-2025

Accepted: 23-12-2025

Published: 07-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze problems of attention and social conflict in storytelling activities using puppet media at TK Pelangi. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design through participant observation. Data were analyzed descriptively to identify patterns of decreased attention and forms of social conflict. The results indicate that puppet media increase children's initial enthusiasm; however, attention declines in the middle of the activity due to long duration and limited variation in storytelling delivery. Decreased attention is indicated by behaviors such as not paying attention to the storyteller, talking to peers, and moving around the classroom. In addition, mild social conflicts emerged, such as competing for turns to hold the puppets, triggered by the strong appeal of the media and children's underdeveloped self-regulation skills. These findings emphasize the importance of managing activity duration, varying storytelling techniques, and providing social scaffolding to ensure that puppet-based storytelling is conducted effectively and in a conducive learning environment.

Keywords: Storytelling, Puppet Media, Children's Attention, Social Conflict, Early Childhood Education

Pendahuluan

Storytelling merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa, imajinasi, serta pemahaman sosial-emosional anak (Isbell et al., 2004; Nicolopoulou et al., 2015). Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga membangun makna, mengekspresikan emosi, dan belajar memahami perspektif orang

lain. Dalam konteks pembelajaran PAUD, efektivitas storytelling semakin meningkat ketika didukung oleh penggunaan media konkret yang memiliki daya tarik visual dan simbolik karena mampu membantu anak memusatkan perhatian dan memahami alur cerita secara lebih konkret (Robin, 2016; Mayes et al., 2018).

Salah satu media konkret yang sering digunakan dalam storytelling adalah wayang. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mengandung nilai budaya yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak (Suyadi & Ulfah, 2022). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media wayang mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita (Pratama, 2023; Lestari, 2023; Wahyuni, 2021). Namun demikian, beberapa studi juga menegaskan bahwa peningkatan antusiasme anak tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan pembelajaran apabila tidak disertai pengelolaan kelas dan pengaturan interaksi yang tepat (Anggraini et al., 2022).

Berbagai studi mengungkapkan bahwa anak usia 5–6 tahun memiliki rentang perhatian yang masih terbatas dan sangat dipengaruhi oleh durasi, variasi penyajian, serta tingkat keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran (Berk, 2018; Lestari, 2023; Ruff & Rothbart, 2001). Storytelling yang berlangsung terlalu lama, bersifat satu arah, atau tidak memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi secara terstruktur berpotensi menyebabkan penurunan fokus, meskipun media yang digunakan menarik (Mayes et al., 2018). Di sisi lain, keterlibatan aktif anak dalam penggunaan media konkret juga dapat memunculkan konflik sosial, seperti berebut giliran atau memaksakan kehendak untuk memegang media, terutama ketika regulasi diri anak belum berkembang optimal (Rahayu, 2024).

Dari perspektif perkembangan, Piaget menjelaskan bahwa anak usia praoperasional masih menunjukkan kecenderungan egosentris dan mudah teralihkan oleh rangsangan baru, sehingga kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu yang relatif panjang (Piaget, 1962 dalam Berk, 2018). Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa kemampuan sosial seperti bergiliran, berbagi, dan mengikuti aturan tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan peran aktif orang dewasa melalui scaffolding yang konsisten dan terarah (Vygotsky, 1978; Badrova & Leong; Flear, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya bergantung pada media yang digunakan, tetapi juga pada peran guru dalam mengelola interaksi, memberikan batasan yang jelas, serta memfasilitasi perilaku sosial yang positif selama kegiatan berlangsung.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas storytelling dan penggunaan media konkret dalam pembelajaran PAUD, kajian yang secara khusus membahas kemunculan dua permasalahan secara simultan, yaitu gangguan fokus dan konflik sosial akibat penggunaan media wayang, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks PAUD di Indonesia. Sebagian besar penelitian cenderung menekankan peningkatan motivasi dan hasil belajar, tanpa mengulas secara mendalam dinamika sosial yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Isbell et al., 2004; Pratama, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan storytelling berbasis media wayang. Melalui kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penyebab, dampak, serta strategi

pedagogis yang relevan untuk meminimalkan gangguan fokus dan konflik sosial, sehingga kegiatan storytelling dapat berlangsung secara lebih efektif dan kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan fokus dan konflik sosial anak selama kegiatan storytelling menggunakan media wayang di TK Pelangi. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara holistik dalam konteks alaminya, serta mengungkap dinamika pembelajaran yang terjadi saat anak berinteraksi dengan media wayang dan mengikuti alur cerita yang disampaikan (Potter, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai storyteller, sehingga dapat menangkap respons, perilaku, dan perubahan fokus anak secara lebih nyata dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi partisipan dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan secara langsung di dalam kelas pada saat kegiatan storytelling berlangsung. Peneliti menyampaikan cerita menggunakan media wayang sekaligus mengamati bagaimana anak mempertahankan perhatian, bagaimana mereka bereaksi terhadap jalannya cerita, serta bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul, seperti berebut wayang, memotong giliran, atau mengganggu teman. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran memberikan peluang untuk melihat dinamika kelas secara lebih mendalam dan memahami situasi dari sudut pandang pelaksana kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Observasi partisipan menunjukkan bahwa kegiatan storytelling menggunakan media wayang memunculkan dua jenis temuan utama, yaitu menurunnya fokus anak dan terjadinya konflik sosial selama kegiatan. Pada awal penyampaian cerita, sebagian besar anak tampak antusias dan memperhatikan media wayang yang ditampilkan. Namun, sekitar pertengahan kegiatan, beberapa anak mulai kehilangan fokus, ditunjukkan melalui perilaku seperti berbicara sendiri, tidak lagi menatap storyteller, mengganggu teman, serta berpindah tempat. Hilangnya fokus paling sering terjadi ketika durasi cerita semakin panjang atau ketika storyteller memberikan narasi tanpa variasi gerak atau suara. Temuan ini mengindikasikan bahwa media wayang berfungsi sebagai stimulus awal yang efektif dalam menarik perhatian anak (Pratama, 2023; Wright et al., 2020). Sari dan Wahyuni (2021) yang menyatakan bahwa media wayang dan boneka tangan efektif dalam menarik perhatian awal anak usia dini. Penurunan perhatian paling dominan terjadi ketika cerita berlangsung lebih lama tanpa adanya selingan aktivitas fisik atau interaksi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh pengelolaan durasi dan variasi kegiatan pembelajaran (Hidayati, 2023).

Selain gangguan fokus, observasi juga mencatat munculnya konflik sosial antar anak selama kegiatan storytelling. Konflik terutama muncul ketika anak berebut kesempatan

untuk memegang atau menggunakan media wayang. Beberapa anak maju tanpa menunggu giliran, sementara anak lain menolak berbagi media dengan teman. Bentuk konflik yang muncul bersifat ringan, seperti menarik tangan teman, memprotes penggunaan wayang, atau berebut posisi duduk di bagian depan. Konflik cenderung muncul kembali setiap kali storyteller memperkenalkan wayang baru atau mengajak anak untuk berpartisipasi langsung, terutama ketika aturan penggunaan media tidak ditegaskan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa media konkret yang menarik dapat memicu kompetisi sosial apabila penggunaannya tidak diatur secara struktural (Denham et al., 2015; Rahayu, 2024).



Gambar 1. beberapa anak mulai kehilangan fokus

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling menggunakan media wayang di TK Pelangi menimbulkan dua permasalahan utama, yaitu menurunnya fokus anak dan munculnya konflik sosial selama kegiatan berlangsung. Penurunan fokus terutama terlihat pada pertengahan kegiatan ketika variasi penyampaian berkurang dan cerita berlangsung lebih panjang. Anak usia praoperasional memang memiliki rentang konsentrasi pendek dan mudah terdistraksi oleh stimulus eksternal, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Piaget yang menyebutkan bahwa perhatian anak sangat dipengaruhi oleh intensitas rangsangan dan keterlibatan langsung (Sari, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Lestari, 2023; Rahmawati & Fitri, 2022) yang menunjukkan bahwa storytelling satu arah dapat menurunkan fokus anak setelah 5–7 menit. Dampaknya tampak pada perilaku anak yang mulai mengobrol dengan teman, bergerak dari tempat duduknya, dan tidak lagi mengikuti alur cerita.

Dalam kajian perkembangan kognitif anak usia dini, Sari (2023) menjelaskan bahwa anak usia praoperasional cenderung mudah terdistraksi dan belum mampu mempertahankan perhatian dalam durasi yang panjang, terutama ketika kegiatan pembelajaran berlangsung secara satu arah. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa storytelling tanpa variasi interaksi dan aktivitas partisipatif dapat menurunkan fokus anak setelah beberapa menit. Dampaknya terlihat pada perilaku anak yang mulai berbicara sendiri, berpindah tempat duduk, dan tidak lagi mengikuti alur cerita.

Selain penurunan fokus, konflik sosial juga banyak ditemukan selama penggunaan media wayang. Konflik terutama muncul saat anak berebut memegang wayang atau ingin

berada di posisi terdepan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri anak masih berkembang, sesuai pandangan Vygotsky bahwa keterampilan berbagi, menunggu giliran, dan mengikuti aturan sosial membutuhkan bimbingan orang dewasa melalui scaffolding (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, keterbatasan jumlah media wayang dan tidak adanya aturan giliran yang dijelaskan sejak awal memicu kompetisi di antara anak. Penelitian Rahayu (2024) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak usia dini cenderung berebut alat peraga yang menarik jika kesempatan penggunaannya tidak diatur secara struktural. Dampak konflik terlihat dari suasana kelas yang menjadi lebih bising dan terganggunya kenyamanan teman, sehingga efektifitas storytelling menurun.



Gambar 2. anak berebut ingin memegang wayang

Dampak kedua permasalahan tersebut saling mempengaruhi. Anak yang tidak fokus lebih mudah mengganggu teman atau memotong giliran, sedangkan konflik sosial yang muncul membuat anak lain kehilangan perhatian terhadap cerita. Kondisi ini sesuai dengan temuan Pratama (2023) bahwa media visual yang menarik dapat meningkatkan antusiasme, tetapi sekaligus memicu interaksi kompetitif jika tidak diimbangi dengan manajemen kelas yang baik. Ketidakseimbangan antara stimulasi visual dan keteraturan interaksi menyebabkan storyteller perlu mengalihkan perhatian pada penanganan konflik, sehingga jalannya storytelling terganggu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada aspek fokus, storytelling dapat dibuat lebih interaktif melalui variasi intonasi, penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta mengajak anak menirukan suara atau adegan tertentu. Pada aspek konflik sosial, guru perlu menetapkan aturan giliran sejak awal dan memberikan scaffolding verbal seperti “tunggu giliranmu” atau “berbagi bersama teman” agar anak belajar mengontrol impulsnya (Susanto, 2023). Menyediakan lebih dari satu media wayang atau alternatif visual juga dapat mengurangi tingkat perebutan. Strategi-strategi ini penting karena membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif sehingga storytelling dapat berfungsi optimal sebagai sarana pengembangan bahasa, imajinasi, dan kemampuan sosial anak.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan storytelling menggunakan media wayang di TK Pelangi mampu meningkatkan antusiasme awal anak, namun juga memunculkan dua permasalahan utama, yaitu menurunnya fokus dan munculnya konflik sosial selama pembelajaran berlangsung. Penurunan fokus terutama terjadi ketika durasi storytelling terlalu panjang dan penyampaian cerita kurang bervariasi, sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia praoperasional yang memiliki rentang perhatian terbatas dan mudah terdistraksi. Sementara itu, konflik sosial muncul akibat tingginya ketertarikan anak terhadap media wayang, keterbatasan jumlah alat peraga, serta kemampuan regulasi diri yang belum berkembang optimal, sehingga anak cenderung berebut giliran dan memaksakan keinginannya. Kedua permasalahan ini saling berkaitan dan berdampak pada terganggunya suasana kelas serta menurunnya efektivitas storytelling. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan storytelling berbasis media wayang tidak hanya ditentukan oleh kualitas cerita dan media, tetapi juga oleh strategi pedagogis guru, khususnya dalam mengelola durasi, variasi penyampaian, aturan giliran, dan scaffolding sosial, sehingga kegiatan bercerita dapat berlangsung lebih kondusif dan optimal bagi perkembangan bahasa, imajinasi, serta kemampuan sosial anak usia dini.

Referensi

- Anggraini, R., Nurhasanah, N., & Putri, D. A. (2022). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran berbasis media konkret di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3205–3215.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education* (3rd ed.). Pearson.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization* (pp. 590–613). Guilford Press.
- Fleer, M. (2019). *Play in the early years* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hidayati, N. (2023). Rentang perhatian anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 67–78.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.

- Lestari, D. (2023). Pengaruh metode storytelling terhadap perhatian anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–156.
- Lestari, R. (2023). Efektivitas storytelling terhadap perhatian dan daya ingat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(3), 101–110.
- Mayes, R., Peterson, F., & Bonilla, R. (2018). Quantitative storytelling: Data-based narratives in early education. *Educational Studies in Mathematics*, 97(1), 1–21.
- Nicolopoulou, A., Barbosa de Sá, A., Ilgaz, H., & Brockmeyer, C. (2015). Using the transformative power of play to educate hearts and minds: From Vygotsky to Vivian Paley and beyond. *Mind, Culture, and Activity*, 22(1), 42–58.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams, and imitation in childhood*. New York, NY: Norton.
- Potter, W. J. (2013). *An analysis of thinking and research about qualitative methods*. Routledge.
- Pratama, I. (2023). Media wayang sebagai sarana pengembangan imajinasi dan interaksi anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 4(2), 90–102.
- Pratama, R. A. (2023). Media wayang sebagai sarana peningkatan keterlibatan anak dalam storytelling di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 233–244.
- Rahayu, E. (2024). Implementasi teori sosial Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif di TK. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 7(1), 33–47.
- Rahayu, S. (2024). Perkembangan regulasi diri dan konflik sosial pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 13(1), 55–68.
- Rahmawati, I., & Fitri, A. (2022). Variasi metode pembelajaran dan pengaruhnya terhadap fokus belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 97–108.
- Ruff, H. A., & Rothbart, M. K. (2001). *Attention in early development*. Oxford University Press.
- Sari, D. (2023). Perkembangan kognitif anak usia dini menurut Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 58–72.
- Sari, M., & Wahyuni, S. (2021). Penggunaan boneka tangan untuk meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 41–50.
- Susanto, H. (2023). Penguatan positif dan pengembangan regulasi diri anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 120–134.

-
- Suyadi, & Ulfah, M. (2022). *Strategi pembelajaran PAUD berbasis budaya lokal*. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wright, S., Diener, M. L., & Kemp, J. L. (2020). Storytelling and emotional development in early childhood. *Early Child Development and Care*, 190(5), 1–13.